DAYA TARIK SESAMA JENIS

Allah menciptakan kita pria dan wanita. Yang kita sebut jenis kelamin merupakan karakteristik penting dari keberadaan kita bahkan sebelum kelahiran kita.

Oleh Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum 12 Rasul

Daya tarik antara pria dan wanita ditanamkan oleh sang Pencipta untuk memastikan kelanjutan kehidupan fana dan untuk mendekatkan suami dan istri dalam ikatan keluarga yang digariskanNya untuk pencapaian tujuan-tujuanNya, termasuk membesarkan anak-anak.

Setiap OSZA mengetahui bahwa Allah telah melarang setiap hubungan seksual di luar ikatan pernikahan. Kebanyakan juga sadar akan ajaran Juruselamat bahwa adalah dosa bagi seorang pria untuk menginginkan seorang wanita dan bernafsu terhadapnya (lihat Mat. 5:28; A&P 42:23; 63:16).

Daya tarik antara pria dan wanita ditanamkan oleh sang Pencipta untuk memastikan kelanjutan kehidupan fana dan untuk mendekatkan suami dan istri dalam ikatan keluarga yang digariskanNya untuk pencapaian tujuan-tujuanNya, termasuk membesarkan anak-anak. Sebaliknya, penyelewengan dari perintah-perintah Allah dalam penggunaan kuasa penciptaan-bersama tersebut merupakan dosa yang besar. Presiden Joseph F. Smith mengajarkan:

"Kesatuan seksual adalah legal dalam ikatan pernikahan, dan bila dilaksanakan dengan hasrat yang benar adalah terhormat dan memberikan kepuasan. Namun tanpa ikatan pernikahan, pemuasan diri secara seksual adalah dosa yang merendahkan derajat, kekejian dalam pandangan Tuhan." [1]

Beberapa OSZA mengalami kebingungan dan penderitaan yang diakibatkan sewaktu seorang pria dan wanita terlibat dalam perilaku seksual dengan sesama jenis, atau bahkan bila seseorang merasakan perasaan yang erotis yang dapat menuntun ke arah perilaku seperti

ADAM DAN HAWA BERLUTUT PADA ALTAR, OLEH DEL PARSON

Penatua
Dallin H. Oaks

itu. Bagaimana hendaknya para pemimpin Gereja, orang tua, dan semua anggota Gereja bertindak sewaktu dihadapkan pada tantangan keagamaan, emosi, dan keluarga yang menyertai perilaku atau perasaan seperti itu? Apa yang kita katakan kepada seorang anak muda yang melaporkan bahwa dia tertarik kepada sesama jenisnya atau memiliki pikiran atau perasaan erotis mengenainya? Bagaimana kita hendaknya menanggapi sewaktu seseorang menyatakan bahwa dirinya adalah homoseksual atau lesbian dan bahwa bukti-bukti ilmiah "membuktikan" bahwa dia telah "dilahirkan demikian"? Bagaimana kita harus bereaksi sewaktu orang-orang yang tidak memiliki keyakinan yang sama dengan kita menuduh kita tidak toleran atau tidak memiliki belas kasih sewaktu kita bersikeras bahwa perasaan erotis terhadap sesama jenis bukanlah hal yang lumrah dan bahwa setiap perilaku seksual jenis ini adalah dosa?

AJARAN-AJARAN INJIL

Sikap kita terhadap pertanyaan-pertanyaan ini diatur oleh ajaran-ajaran injil yang kita ketahui adalah benar.

1. Allah menciptakan kita "pria dan wanita" (A&P 20:18; Musa 2:27; Kejadian 1:27) Yang kita sebut jenis kelamin merupakan karakteristik penting dari keberadaan kita bahkan sebelum kelahiran kita. [2]

2. Tujuan dari kehidupan fana dan misi dari Gereja Yesus Kristus dari Orang Suci Zaman Akhir adalah untuk mempersiapkan para putra dan putri Allah bagi suratan ilahi mereka—untuk menjadi seperti orang tua surgawi kita.

3. Suratan ilahi kita yang kekal—permuliaan dalam kerajaan selestial—dimungkinkan hanya melalui korban tebusan Yesus Kristus (melalui apa kita menjadi "tidak berdosa di hadirat Allah" dan tetap bertahan demikian [A&P 93:38]) dan hanya tersedia bagi pria dan wanita yang telah memasuki dan setia kepada perjanjian-perjanjian suatu pernikahan kekal dalam bait Allah (lihat A&P 131: 1–4; 132).

4. Melalui rencana yang penuh belas kasih dari Bapa kita di Surga, orang-orang yang ingin melakukan apa yang benar, tetapi—bukan karena kesalahan mereka sendiri—tidak dapat mencapai pernikahan kekal dalam kehidupan fana ini akan mendapat kesempatan untuk memenuhi syarat bagi kehidupan kekal dalam suatu periode setelah kefanaan, bila mereka mematuhi perintah-perintah Allah dan setia kepada perjanjian-perjanjian pembaptisan dan perjanjian-perjanjian lainnya. [3]

5. Di samping kuasa pembersihan dari Korban Tebusan, Allah telah memberi kita hak pilihan—kuasa untuk memilih antara yang baik (jalan kehidupan) dan yang jahat (jalan kematian rohani dan kehancuran [lihat 2 Nefi 2:27; Musa 4:3]). Meskipun keadaan-keadaan dalam kehidupan fana dapat membatasi kebebasan kita (seperti membatasi gerakan atau kemampuan kita untuk bertindak terhadap pilihan-pilihan tertentu), bila kita telah mencapai usia atau keadaan pertanggung-jawaban (lihat Moroni 8: 5–12; A&P 68:27; 101:78) tidak ada kuasa fana atau rohani yang dapat mengambil hak pilihan kita.

6. Untuk mencapai salah satu tujuan dari kehidupan fana, adalah perlu agar kita diuji terhadap pertentangan untuk melihat apakah kita akan mematuhi perintah Allah (lihat 2 Nefi 2:11; Abraham 3: 25–26). Untuk menyediakan pertentangan tersebut, Setan dan para pengikutnya dibiarkan untuk menggoda kita agar menggunakan hak pilihan dan kebebasan kita untuk memilih yang jahat dan melakukan dosa.

7. Karena Setan berkeinginan agar "semua manusia menjadi sengsara seperti dirinya sendiri" (2 Nefi 2:27),

ILUSTRASI OLEH DEL PARSON

Kita hendaknya mengulurkan kasih sayang kepada orang-orang yang menderita karena kesehatan buruk, termasuk mereka yang terinfeksi oleh HIV atau yang sakit karena AIDS (yang mungkin atau mungkin tidak mendapatkan keadaan mereka dari hubungan seksual). Kita hendaknya mendorong orang-orang seperti ini untuk berperanserta dalam kegiatan Gereja.

usahanya yang terutama diarahkan pada mendorong pilihan dan tindakan yang akan mengacaukan rencana Allah bagi anak-anakNya. Dia berusaha untuk meremehkan asas pertanggungjawaban pribadi, untuk membujuk kita menggunakan kuasa kudus penciptaan-bersama kita secara keliru, untuk mencegah pernikahan dan kelahiran anak oleh pria dan wanita yang layak, dan untuk mengacaukan apa artinya menjadi seorang pria dan wanita.

8. Dalam segala hal ini, si iblis, yang tidak memiliki tubuh, berusaha untuk membujuk manusia fana untuk mencemarkan tubuh mereka dengan "memilih kematian kekal menurut kehendak daging . . . , yang memberikan roh iblis kekuasaan untuk menawan, untuk membawa [mereka] ke neraka, supaya ia dapat memerintah atas [mereka] di dalam kerajaanNya sendiri" (2 Nefi 2: 29).

9. Presidensi Utama telah menyatakan bahwa "ada perbedaan antara [1] pikiran dan perasaan amoral dengan [2] berperanserta dalam baik perilaku heteroseksual amoral maupun perilaku homoseksual bentuk apapun."[4] Meskipun pikiran-pikiran amoral kurang serius dibandingkan dengan perilaku amoral, pikiran seperti itu juga perlu dilawan dan dipertobatkan karena kita tahu bahwa "pikiran kitapun akan menghukum kita" (Alma 12:14). Pikiran amoral (dan perasaan-perasaan lainnya yang tidak seserius itu tetapi menuntun ke arah itu) dapat mendorong perilaku yang penuh dosa.

10. Karena kasih Allah yang besar bagi anak-anakNya, bahkan pendosa yang terberat (atau hampir semua dari mereka) pada akhirnya akan diberikan penempatan pada suatu kerajaan kemuliaan.[5] Orang-orang yang telah menjalani kehidupan yang baik dan menerima kebanyakan tatacara keselamatan tetapi telah gagal memenuhi syarat untuk permuliaan melalui pernikahan kekal akan diselamatkan di tempat yang lebih rendah dalam kerajaan Selestial di mana tidak ada peningkatan kekal (lihat A&P 131: 1–4).

11. Di tengah tantangan dan pilihan kehidupan fana, kita semua berada di bawah perintah Juruselamat untuk

"saling mengasihi" (Yohanes 15: 12, 17). Seperti yang diutarakan Presidensi Utama dalam pesannya baru-baru ini:

"Kita diminta untuk bersikap lebih baik kepada satu sama lain, lebih lembut dan mengampuni. Kita diminta untuk lebih lambat menjadi marah dan lebih cepat membantu. Kita diminta untuk mengulurkan tangan penemanan dan menolak tangan perhitungan untung rugi. Kita dipanggil untuk menjadi murid-murid sejati Kristus, untuk saling mengasihi dengan kasih sayang yang tulus, karena demikianlah cara Kristus mengasihi kita."[6]

Kebaikan hati, kasih sayang, dan kasih merupakan alat-alat yang penuh kekuatan dalam menguatkan kita untuk menanggung beban berat yang ditanggungkan kepada kita meskipun bukan karena kesalahan kita sendiri dan untuk melakukan apa yang kita ketahui adalah benar.

PENERAPAN AJARAN DAN TANGGUNGJAWAB

Ajaran-ajaran, perintah-perintah, dan tanggungjawab ini menuntun kita dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada awal artikel ini.

Ajaran kita jelas-jelas mengutuk mereka yang terlibat dalam apa yang disebut "penganiayaan kaum *gay* [penganut hubungan sesama jenis]"—penyerangan secara fisik atau verbal terhadap orang-orang yang dikira terlibat dalam perilaku homoseksual atau lesbian.

Kita hendaknya mengulurkan kasih sayang kepada orang-orang yang menderita karena kesehatan buruk, termasuk mereka yang terinfeksi oleh HIV atau yang sakit karena AIDS (yang mungkin atau mungkin tidak mendapatkan keadaan mereka dari hubungan seksual). Kita hendaknya mendorong orang-orang seperti ini untuk berperanserta dalam kegiatan Gereja.

Menerapkan penjabaran Presidensi Utama mengenai pertanyaan tentang hubungan sesama jenis, kita hendaknya membedakan (1) homoseksual (atau lesbian) "pikiran dan perasaan" (yang hendaknya dilawan dan diarahkan kembali), dengan (2) "perilaku homoseksual" (yang merupakan dosa besar).

Kita hendaknya mencatat bahwa kata-kata *homoseksual, lesbian,* dan *gay* merupakan kata keterangan untuk menggambarkan pikiran, perasaan, atau perilaku tertentu. Kita hendaknya menahan diri dari menggunakan kata-kata ini sebagai kata benda untuk menyebutkan keadaan tertentu atau orang-orang tertentu. Ajaran keagamaan kita mengajarkan penggunaan ini. Adalah salah untuk menggunakan kata-kata ini untuk menyatakan suatu *keadaan*, karena itu berarti bahwa seseorang telah memiliki bawaan sejak lahir di mana dia tidak memiliki pilihan dalam masalah yang sedemikian pentingnya, seperti *perilaku* seksual.

Perasaan adalah masalah lain. Beberapa macam perasaan memang merupakan bawaan sejak lahir. Perasaan lainnya dapat disebabkan oleh pengalaman-pengalaman fana. Beberapa perasaan lainnya tampak diperoleh dari interaksi yang kompleks antara "alam" dan "didikan asuhan". Semua di antara kita memiliki perasaan yang bukan merupakan pilihan kita, tetapi injil Yesus Kristus mengajarkan bahwa kita masih memiliki kuasa untuk melawan dan mengarahkan perasaan kita (sesuai kebutuhan) dan untuk memastikan bahwa perasaan-perasaan itu tidak menuntun kita untuk melayani pikiran-pikiran tak pantas atau untuk melibatkan diri dalam perilaku penuh dosa.

Setiap orang memiliki karakteristik fisik yang berbeda dan ketahanan terhadap pengaruh yang berbeda terhadap beragam tekanan fisik dan emosi yang mungkin kita alami dalam lingkungan masa kanak-kanak atau dewasa kita. Kita pun tidak memilih ketahanan terhadap pengaruh tadi, tetapi kita bisa memilih dan akan bertanggungjawab akan sikap, prioritas, perilaku, dan "gaya hidup" yang kita bangun di atasnya.

Penting bagi posisi ajaran kita mengenai masalah ini adalah perbedaan antara kebebasan kita dan hak pilihan kita. Kebebasan kita dapat dibatasi oleh beragam keadaan kehidupan fana, tetapi karunia hak pilihan dari Allah tak dapat dibatasi oleh tekanan luar, karena itu merupakan dasar dari pertanggungjawaban kita kepadaNya. Kontras antara kebebasan dan hak pilihan dapat digambarkan dalam konteks perkembangan hipotesis dari perasaan ke pikiran ke perilaku ke bentuk kecanduan. Perkembangan ini dapat dilihat dalam berbagai hal, seperti perjudian dan penggunaan tembakau dan alkohol.

Sama seperti beberapa orang memiliki perasaan berbeda daripada orang lainnya, beberapa orang tampaknya sangat mudah terpengaruh oleh tindakan, tanggapan, atau bentuk kecanduan tertentu. Mungkin ketahanan terhadap pengaruh ini merupakan bawaan atau diperoleh tanpa pilihan atau kesalahan pribadi, seperti kelemahan yang tidak dirinci yang disebut Rasul Paulus sebagai "suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri" (2 Korintus 12:7). Seseorang

dapat saja memiliki perasaan yang mendorongnya ke arah perjudian, tetapi berbeda dengan mereka yang hanya melakukannya sekedar iseng, dia menjadi seorang penjudi yang ketagihan. Orang lain mungkin mencoba tembakau dan memiliki ketahanan lemah terhadap kecanduan akan itu. Orang lain lagi mungkin tertarik secara luar biasa kepada alkohol dan memiliki kelemahan hingga mudah terjebak ke dalam kebiasaan mengkonsumsi alkohol. Contoh lain mungkin meliputi sifat cepat marah, suka bertengkar, mudah iri hati, dan seterusnya.

Dalam setiap keadaan tersebut (dan dalam berbagai contoh lainnya yang dapat diberikan) perasaan atau karakteristik lainnya yang meningkatkan kurangnya ketahanan terhadap perilaku tertentu mungkin ada hubungannya dengan sifat keturunan. Tetapi hubungan itu mungkin sangatlah rumit. Faktor yang diwariskan itu bisa saja tidak lebih dari sekedar kemungkinan yang lebih besar bahwa seseorang dapat memperoleh perasaan tertentu bila dia bertemu dengan pengaruh-pengaruh tertentu selama masa pertumbuhannya. Namun bagaimanapun berbedanya ketahanan atau kekuatan kita, yang hanya mencerminkan keragaman dari kebebasan fana kita (dalam kehidupan fana kita hanyalah "bebas secara jasmani" [2 Nefi 2:27]), kita tetap bertanggungjawab akan penerapan dari hak pilihan kita dalam jenis pikiran yang kita sukai dan perilaku yang kita pilih. Saya membahas kontras ini dalam sebuah ceramah yang saya sampaikan di Universitas Brigham Young beberapa tahun yang lalu:

"Kebanyakan dari kita lahir dengan [atau mengembangkan] duri dalam daging, beberapa tampak, beberapa lebih serius dari lainnya. Kita semua tampaknya memiliki kerentanan [kekurangan ketahanan] terhadap kelainan ini atau itu, namun apapun kerentanan [kekurangan ketahanan] kita, kita memiliki hasrat dan kekuatan untuk mengendalikan pikiran kita dan tindakan kita. Ini haruslah demikian. Allah telah berkata bahwa Dia menyatakan kita bertanggungjawab atas apa yang kita lakukan dan apa yang kita pikirkan, maka pikiran dan tindakan kita haruslah dikendalikan oleh hak pilihan kita. Setelah kita mencapai usia pertanggungjawaban, pengakuan 'Saya dilahirkan begitu' tidaklah menjadi alasan bagi tindakan atau pikiran yang tidak selaras dengan perintah Allah. Kita perlu belajar caranya hidup agar suatu kelemahan yang fana tidaklah mencegah kita untuk mencapai tujuan yang kekal.

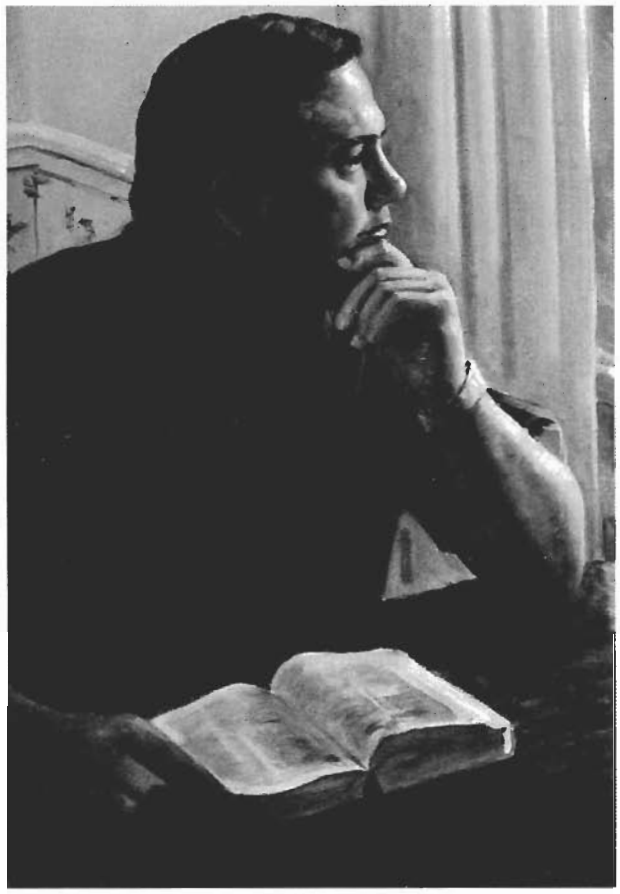

ILUSTRASI OLEH DEL PARSON

Ada banyak yang tidak kita ketahui mengenai batasan kebebasan yang kita miliki karena berbagai duri dalam daging yang menimpa kita dalam kefanaan. Tetapi sejauh ini kita tahu; kita *semua* memiliki hak pilihan bebas kita dan Allah menyatakan kita bertanggungjawab atas penggunaanya dalam pikiran dan perbuatan. Itu merupakan dasar.

"Allah telah menjanjikan bahwa Dia akan menguduskan kesengsaraan kita demi kebaikan kita (lihat 2 Nefi 2:2). Usaha yang kita kerahkan dalam mengatasi kelemahan yang diwariskan [atau dikembangkan], membangun kekuatan rohani yang akan membantu kita sepanjang kekekalan. Maka, ketika Paul tiga kali berdoa agar "duri di dalam daging"-nya dapat dihilangkan dari dirinya, Tuhan menjawab, 'Cukuplah kasih karuniaKu bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasaKu menjadi sempurna' Dalam kepatuhannya, Paul menutup pernyataannya:

"'Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.

"'Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam

penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat' (2 Korintus 12: 9–10).

"Apapun kerentanan [kekurangan ketahanan] atau kecenderungan [perasaan] kita, itu tidak dapat membuat kita tunduk kepada konsekuensi-konsekuensi kekal, kecuali kita menggunakan hak pilihan bebas kita untuk melakukan atau memikirkan hal-hal yang dilarang oleh perintah Allah. Misalnya, suatu kerentanan [kekurangan ketahanan] terhadap alkohol mengurangi kebebasan si korban untuk meminumnya tanpa menjadi kecanduan, tetapi hak pilihan bebasnya memperkenankan dia untuk menjauhi alkohol dan dengan demikian terlepas dari pengurasan tenaga fisik yang disebabkan alkohol dan kehancuran rohani yang disebabkan kecanduan.

". . . Waspadalah terhadap argumentasi bahwa karena seseorang memiliki dorongan kuat ke arah suatu tindakan tertentu, dia tidak memiliki kekuatan pilihan dan karenanya tidak bertanggungjawab atas tindakannya. Anggapan ini bertentangan dengan pemikiran yang paling dasar dari Injil Yesus Kristus.

"Setan ingin kita percaya bahwa kita tidak bertanggungjawab dalam kehidupan ini. Itulah hasil yang ingin dicapainya melalui perdebatannya di pra kehidupan. Seseorang yang bersikeras bahwa dia tidak bertanggungjawab akan penerapan hak pilihan bebasnya karena dia 'dilahirkan demikian' berusaha untuk menutup mata terhadap hasil dari Perang di Surga. Kita *memang* bertanggungjawab, dan bila kita memberi argumentasi yang berbeda, usaha kita menjadi bagian dari usaha propaganda sang Musuh.

"Tanggungjawab pribadi adalah hukum kehidupan. Hal itu berlaku dalam hukum manusia dan hukum Allah. Masyarakat menyatakan orang bertanggungjawab untuk mengendalikan dorongan hati mereka agar kita dapat hidup dalam masyarakat yang beradab. Allah menyatakan anak-anakNya bertanggungjawab untuk mengendalikan dorongan hati mereka agar mereka dapat mematuhi perintah-perintahNya dan mencapai tujuan hidup mereka yang kekal. Hukum tidak membenarkan orang pemarah yang mengikuti dorongan hatinya untuk menembak orang yang mengganggunya, atau orang tamak yang mengikuti dorongan hatinya untuk mencuri, atau si penderita pedophilia yang mengikuti dorongan hatinya untuk memuaskan keinginan seksualnya dengan anak-anak . . . .

"Ada banyak yang tidak kita ketahui mengenai batasan kebebasan yang kita miliki karena berbagai duri dalam daging yang menimpa kita dalam kefanaan. Tetapi sejauh ini kita tahu; kita *semua* memiliki hak pilihan bebas kita dan Allah menyatakan kita bertanggungjawab atas penggunaanya dalam pikiran dan perbuatan. Itu merupakan dasar." [7]

PANDANGAN ILMIAH

Bertentangan dengan pendekatan ajaran kita, banyak orang menanggapi masalah daya tarik antar sesama jenis hanya dari sudut pandangan ilmiah dewasa ini. Meskipun saya bukanlah ahli ilmu pengetahuan, dengan bantuan karya tulis ilmiah dan dengan saran dari para ahli dan pelaku ilmu pengetahuan yang piawai, saya akan berusaha untuk menyangkal pengakuan sementara orang bahwa penemuan ilmiah menunjukkan bahwa kaum homoseksual dan lesbian 'dilahirkan demikian'.

Kita hidup di zaman di mana banyak peningkatan penemuan ilmiah mengenai tubuh manusia. Kita tahu bahwa garis keturunan kita menjelaskan banyak dari karakteristik fisik kita. Pada saat yang sama, kita juga tahu bahwa perilaku kita amatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial seperti hubungan dengan orang tua dan saudara sekandung (terutama dalam tahun-tahun pembentukan) dan budaya lingkungan hidup kita. Perdebatan mengenai apakah, atau sejauh mana, perilaku tertentu disebabkan oleh "alam" atau "didikan asuhan" sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Penerapannya dalam hal perasaan dan perilaku antar sesama jenis hanyalah merupakan salah satu manifestasi dari subyek yang amat rumit di mana pengetahuan ilmiah masih belum berkembang banyak.

Banyak pakar ilmu pengetahuan menyangkal bahwa perilaku dipengaruhi oleh genetika [faktor keturunan]. [8]Beberapa pakar lainnya merupakan penganut bukti atau teori yang menyarankan bahwa "ada bukti yang memadai akan pengaruh genetika dalam orientasi seksual." [9]

Kita, tentunya, sadar akan bukti bahwa faktor keturunan menjelaskan tentang ketahanan terhadap penyakit tertentu seperti beberapa jenis kanker dan beberapa penyakit lainnya seperti diabetes mellitus. Ada juga teori dan beberapa bukti bahwa keturunan merupakan faktor dalam ketahanan terhadap beragam kelainan yang berhubungan dengan perilaku seperti sikap agresif, alkoholisme, dan obesitas [kegemukan]. Adalah mudah untuk membuat hipotesis bahwa keturunan memainkan suatu peranan dalam orientasi

seksual. Namun, adalah penting untuk mengingat, seperti diakui oleh dua penganut pendekatan ini, bahwa "konsep dari faktor keturunan yang besar hendaknya tidak dikacaukan dengan konsep faktor keturunan yang tak terelakkan. . . . Sebagian besar mekanisme mungkin melibatkan interaksi antara kecenderungan jasmani dan peristiwa lingkungan." [10]

Di manapun posisi mereka dalam spektrum antara penolakan penuh dengan penerimaan total akan penentuan orientasi seksual, sebagian besar pakar ilmiah mengakui bahwa bukti-bukti yang ada dewasa ini masih kurang memadai dan bahwa kesimpulan yang tegas masih harus menunggu banyak studi ilmiah tambahan.

Suatu studi atas 56 pasang kembar pria satu telur di mana salah satu di antaranya menyatakan dirinya sebagai "gay" melaporkan bahwa 52 persen dari kembarannya juga menggolongkan dirinya sebagai gay. [11] Suatu studi yang serupa terhadap pasangan kembar wanita satu telur menghasilkan kira-kira jumlah kembaran yang sama yang menyatakan dirinya sebagai gay (34 dari 71 pasang, 48 persen).[12] Bila studi ini menunjukkan beberapa pengaruh faktor keturunan terhadap apapun yang menyebabkan seorang pria atau wanita menggolongkan dirinya sebagai homoseksual atau lesbian, adalah jelas bahwa pengaruh ini bukanlah merupakan keharusan. Seperti yang diamati oleh seorang pakar ilmiah yang dihormati, " Bahkan kembar satu telur dari seorang pria yang *gay* memiliki 50 persen atau lebih kemungkinan untuk menjadi heteroseksual—meskipun memiliki gen yang sama persis dan dibesarkan oleh orangtua yang sama." [13] Kita hendaknya juga mencatat bahwa hasil dari studi tersebut (dan semua yang dijabarkan di bawah) didasarkan pada klasifikasi yang dibuat sendiri oleh orang terkait, suatu dasar yang agak rapuh untuk kesimpulan ilmiah saat "belum ada definisi yang diterima secara universal mengenai homoseksualitas di antara para pelaku klinis dan ahli ilmiah perilaku—apalagi suatu konsensus mengenai sebab-sebabnya." [14]

Dalam setiap bidang pengetahuan yang muncul, suatu sumber bukti yang baru selalu disambut baik. Dalam bulan Juli 1993, Dr. Dean Hamer berhasil meramaikan pokok berita dunia ketika dia mengumumkan bahwa dia telah menemukan "suatu korelasi yang penting secara statistik antara pewarisan marker gen [sebuah ikatan DNA yang dapat dikenali] para daerah kromosom Xq28 dengan orientasi seksual dalam sekelompok . . . pria homoseksual dan familinya di atas usia 18 tahun yang dipilih." Dengan kata lain, "tampaknya Xq28 berisikan suatu gen yang memiliki andil dalam orientasi homoseksual pada pria." [15] Dengan memberikan interpretasi yang paling positif pada penemuannya, buku terbitan Dr. Hamer berikutnya menyimpulkan:

"Kami hanyalah dapat membuat dugaan terdidik mengenai pentingnya Xq28 pada kependudukan secara umum. Pada sisi tertinggi, bagian ini tidak mungkin mempengaruhi lebih dari 67 persen dari para pria *gay*, proporsi yang 'dihubungkan' pada bagian ini dalam kelompok saudara sekandung orang-orang *gay* yang dipilih. Di sisi terendah, bila kebanyakan homoseksualitas disebabkan oleh faktor lingkungan, atau oleh sejumlah besar gen yang saling berinteraksi, Xq28 dapat memiliki andil sesedikit beberapa persen dari variasi orientasi seksual pria. Pada sisi tengah-tengah, diambil dari data hubungan kami dan dari studi kembar

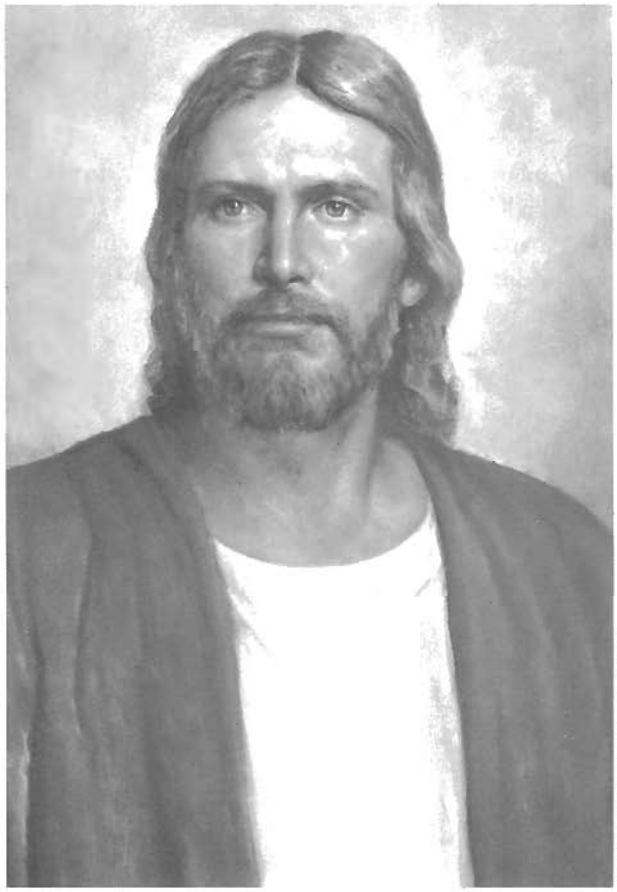

TUHAN YESUS KRISTUS, OLEH DEL PARSON

Asas pertama Injil adalah iman dalam Tuhan Yesus Kristus, yang memberi kita terang dan kekuatan untuk mengatasi sandungan kefanaan dan untuk menggunakan hak pilihan pemberian Allah untuk memilih perilaku yang akan menuntun kita ke arah suratan ilahi kita.

dan keluarga yang tersedia, disarankan bahwa Xq28 berperan dalam 5 sampai 30 persen pria *gay*. Besarnya perbedaan setiap perkiraan tersebut membuktikan bahwa masih banyak kerja yang perlu dilakukan"[16].

"Berperan dalam 5 sampai 30 persen" dari pria yang menggolongkan diri sebagai "*gay*" tentunya tidaklah memadai untuk membenarkan pengakuan bahwa "homoseksualitas" itu "disebabkan oleh" faktor keturunan gen. Seorang pakar ilmiah yang ternama mengidentifikasikan dua hal yang meragukan:

"Segala bukti yang tersedia sejauh ini akan sifat bawaan secara biologis yang mendasari homoseksualitas memiliki kelemahan. . . . Konfirmasi akan riset genetik yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa homoseksualitas dapat diturunkan tidak menjelaskan apa yang diturunkan atau bagaimana itu mempengaruhi orientasi seksual." [17]

Dalam peninjauan kembali yang mengesankan mengenai teori biologis orientasi seksual manusia, Dr. Byne dan Parson dari Departemen Psikiatrik Universitas Columbia menawarkan peringatan dan saran penting berikut:

"Adalah penting bahkan para pelaku klinis dan ahli ilmiah perilaku mulai menghargai kerumitan masalah orientasi seksual dan menahan dorongan untuk mencari penjelasan yang sederhana, baik secara psikososial maupun biologis.

"Nyata-nyata absen dari sebagian besar pembuatan teori mengenai asal mula orientasi seksual adalah peranan aktif dari pribadi terkait dalam membentuk identitas dirinya. . . . Kami menyarankan suatu model interaksi di mana gen atau hormon tidak seluruh dan sepenuhnya memberikan spesifikasi orientasi seksual, melainkan membiaskan sifat-sifat kepribadian tertentu dan karenanya mempengaruhi cara seseorang dan lingkungannya berinteraksi sebagai orientasi seksual dan karakteristik kepribadian lainnya yang belum terungkap dalam perkembangannya." [18]

Pengamatan ini, hanya satu dari banyak saran dari para ahli ilmiah, sangatlah meyakinkan karena memperhitungkan faktor penting pilihan pribadi yang kita ketahui merupakan asas sejati dari keadaan fana kita.

TANGGUNGJAWAB PARA PEJABAT DAN ANGGOTA GEREJA

Dalam surat mereka tertanggal 14 November 1991 mengenai pentingnya hukum kemurnian akhlak [kesucian], Presidensi Utama memaklumkan: "Hubungan seksual dinyatakan pantas hanyalah antara suami dan istri yang diungkapkan secara pantas dalam ikatan pernikahan. Semua kontak seksual lainnya, termasuk percabulan, perzinaan, dan perilaku homoseksual dan lesbian, adalah dosa."

Konsisten dengan pengarahan itu, para pejabat Gereja bertanggungjawab untuk memanggil para pelanggar kepada pertobatan dan untuk mengingatkan mereka akan asas yang diajarkan nabi Samuel kepada orang Nefi yang jahat: "selama seluruh masa hidupmu kamu telah mencari hal yang tidak dapat kamu peroleh dan kamu telah mencari kebahagiaan dalam melakukan kedurhakaan, hal mana bertentangan dengan sifat kebenaran yang ada pada Pemimpin kita yang Kekal dan Agung itu" (Helaman 13:38).

Orang tidak dapat terus terlibat dalam dosa serius dan tetap menjadi anggota Gereja. Dan penindakan disiplin dapat dilakukan bagi yang mendorong perbuatan dosa dalam orang lain. Tidak ada penindakan disiplin gereja untuk pikiran atau perasaan yang tidak pantas (meskipun ada imbauan untuk memperbaikinya), tetapi ada konsekuensi untuk perbuatan. Dalam khotbah yang sama dimana Dia mengajarkan bahwa orang janganlah di"usir", Juruselamat memerintahkan para hambaNya bahwa "janganlah kamu membiarkan seseorang dengan sadar mengambil bagian dari daging dan darahKu secara tidak layak . . . . Karena itu, jika kamu mengetahui bahwa seseorang secara tidak layak makan dan minum daging dan darahKu, kamu harus melarangnya" (3 Nefi 18: 28–30). Juruselamat juga memerintahkan, "Tetapi jika ia tidak bertobat, janganlah ia digolongkan ke dalam umatKu, supaya ia tidak merusak umatKu" (ayat 31; lihat juga Mosia 26:36; Alma 5: 56–61). Karena itu, bila pelanggar tidak mau menanggapi panggilan untuk bertobat, para gembala umat Gereja harus mengambil tindakan disiplin dalam memenuhi tanggungjawab pemberian Allah.

Pada saat yang sama, kita hendaknya selalu membedakan antara *tindakan* dosa dan *perasaan* yang tidak pantas atau *kerentanan [kekurangan ketahanan]* yang memiliki potensi berbahaya. Kita hendaknya mengulurkan tangan penuh kasih kepada mereka yang bergumul untuk menentang godaan. Presidensi Utama melakukan hal ini dalam surat 14 November 1991. Setelah menegaskan kembali sifat dosa dari "percabulan, perzinaan, dan perilaku homoseksual dan lesbian," Presidensi menambahkan:

ILUSTRASI OLEH DEL PARSON

Tujuan dari kehidupan fana dan misi Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir adalah untuk mempersiapkan para putra dan putri Allah bagi suratan ilahi mereka - untuk menjadi seperti Orangtua Surgawi kita.

"Para pribadi dan keluarga mereka yang menginginkan bantuan dalam hal ini hendaknya meminta nasihat dari uskup, presiden cabang, presiden wilayah atau distrik mereka. Kami mendorong para pemimpin dan anggota Gereja untuk mengulurkan tangan dengan kasih dan pengertian kepada mereka yang bergumul dengan masalah-masalah ini. Banyak akan memberikan tanggapan kepada kasih kristiani dan nasihat yang diilhami sewaktu mereka menerima ajakan untuk kembali dan menerapkan kuasa kurban tebusan dan penyembuhan Juruselamat (lihat Yesaya 53: 4–5; Mosia 4: 2–3)."

Senada dengan itu, dalam sebuah ceramah konferensi dengan tema sama, Presiden Gordon B. Hinckley mengatakan: "Saya berhasrat kini untuk mengatakan dengan penekanan bahwa keprihatinan kami akan kegetiran buah dosa dibarengi dengan simpati kristiani bagi para korbannya, baik yang tidak bersalah maupun yang bersalah. Kita mengikuti teladan Tuhan, yang mengutuk dosa, namun mengasihi si pendosa. Kita hendaknya mengulurkan tangan dengan kebaikan hati dan penghiburan kepada mereka yang menderita, memenuhi kebutuhan mereka dan membantu mereka dengan masalah mereka." [19]

Meskipun ada ajakan dan kepastian seperti itu, Gereja dan para anggotanya tetap mengalami kesalahpahaman mengenai posisi kita dalam hal ini. Musim gugur yang lalu dalam sebuah wawancara dengan reporter televisi, salah seorang pejabat Gereja kita ditanyai, "Apa yang dilakukan dalam Gereja untuk mencoba menghentikan suasana kebencian terhadap para homoseksual?" Sembilan tahun lalu, dalam sebuah wawancara televisi mengenai ini, saya ditanya mengenai laporan bahwa Gereja mengajarkan atau menegaskan "bahwa orang-orang ini adalah seolah-olah kaum paria [sampah masyarakat] . . . dan bahwa orang-orang ini membenci diri mereka sendiri dan bahwa ini merupakan suatu sikap yang ditimbulkan oleh Gereja."

Lebih penting lagi, kita juga menerima pertanyaan-pertanyaan serupa dari anggota-anggota yang setia. Sebuah surat yang diterima baru-baru ini mengilustrasikan hal ini:

"Keprihatinan kami yang lain adalah bagaimana para putra dan putri kita digolongkan sebagai orang-orang

yang menerapkan kebiasaan perilaku yang menyimpang dan tak pantas. Mungkin beberapa memang demikian, tetapi kebanyakan tidak. Para pemuda dan pemudi ini hanyalah ingin bertahan hidup, memiliki kehidupan rohani, dan tetap dekat dengan keluarga mereka dan Gereja. Adalah sangat menghancurkan saat rujukan-rujukan negatif itu diucapkan dari mimbar. Kami yakin bahwa ceramah-ceramah seperti itu hanya akan menimbulkan bertambahnya perasaan depresi dan suatu tumpukan perasaan bersalah, malu, dan kurangnya nilai-diri, yang telah mereka alami sepanjang hidup mereka. Kadang-kadang terasa bahwa kasih murni Kristus kurang dinyatakan untuk membantu mereka melalui masa penderitaan mereka. Kami semua akan menghargai apa yang dapat anda lakukan untuk membantu keadaan menyedihkan para anak Bapa kita di Surga yang menjadi sasaran banyak kesalah-pahaman. Bila beberapa Pembesar Umum dapat menyatakan lebih banyak kepekaan mengenai masalah ini, tentunya akan mengurangi usaha bunuh diri dan perpecahan yang timbul dalam keluarga. Banyak yang tidak dapat mentoleransi kenyataan bahwa anggota Gereja menghakimi mereka sebagai 'orang-orang jahat,' dan mereka, karenanya, mencari penghiburan dalam gaya hidup berorientasi *gay*." [20]

Pembicaraan-pembicaraan ini tentunya menunjukkan perlunya diadakan peningkatan dalam komunikasi kita dengan para saudara yang bergumul dengan masalah—segala macam masalah. Setiap anggota dari Gereja Kristus memiliki tanggungjawab keagamaan yang digariskan secara jelas untuk menunjukkan kasih dan untuk mengulurkan bantuan dan pengertian. Para pendosa, seperti juga mereka yang bergumul untuk melawan perasaan-perasaan yang tidak pantas, bukanlah orang-orang yang harus diusir, melainkan orang-orang yang harus dikasihi dan dibantu (lihat 3 Nefi 18: 22–23, 30, 32). Pada saat yang sama, para pemimpin dan anggota Gereja tidak dapat menghindari tanggungjawab mereka untuk mengajarkan asas-asas yang benar dan perilaku yang bajik (dalam segala hal), bahkan bila ini menimbulkan rasa kurang nyaman pada beberapa orang.

Para anggota Gereja kadang ditanya apakah ada tempat dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir bagi orang-orang dengan kerentanan [kekurangan ketahanan] atau perasaan yang mengarah pada homoseksualitas atau lesbian. Tentu saja ada. Tingkatan kesulitan dan pola yang dibutuhkan untuk menjauhi perilaku dan untuk mengendalikan pikiran akan berbeda bagi setiap individu, tetapi pesan harapan dan tangan penemanan yang ditawarkan oleh Gereja adalah sama bagi semua yang berusaha keras.

Saya berusaha menggambarkan perbedaan yang amat penting dalam jawaban saya kepada reporter televisi yang menyatakan bahwa Gereja mengajarkan bahwa "orang-orang ini adalah seolah-olah kaum paria [sampah masyarakat]." Saya mengatakan:

"Orang yang berusaha [untuk melawan] kecenderungan-kecenderungan itu tidaklah perlu merasa bahwa dirinya adalah seorang paria. Yang berbeda adalah hubungan seksual di luar pernikahan. Seseorang yang terlibat dalam perilaku seperti itu seharusnya merasa bersalah. Mereka seharusnya merasa bahwa diri mereka tersisih dari Allah, yang telah memberikan perintah-perintah yang melarang perilaku seperti itu. Tidaklah mengherankan bagi saya bila mereka merasa tersisih dari Gereja mereka. Yang mengherankan saya adalah bahwa mereka merasa bahwa Gereja dapat mencabut perintah-perintah Allah . . . Kepada wanita yang didapatkan terlibat dalam perzinaan (yang merupakan pengalaman yang baik bagi kita semua), . . . [Juruselamat] bersikap penuh belas kasih dan penuh kasih . . . , tetapi Dia mengatakan, 'Pergilah dan janganlah berdosa lagi.' Dia mengasihi si pendosa; Dia mengutuk dosanya. Saya rasa Gereja melakukan hal yang sama, mungkin secara kurang sempurna, tetapi itulah yang kami ajarkan kepada para anggota kami: kasihilah si pendosa, kutuklah dosanya." [21]

Pergumulan mereka yang diresahkan oleh daya tarik terhadap sesama jenis tidaklah unik. Ada banyak jenis godaan, seksual ataupun dalam hal lain. Kewajiban untuk menolak dosa berlaku terhadap semua di antaranya.

Bantuan terpenting yang dapat ditawarkan Gereja kepada orang-orang yang telah menyerahkan diri kepada dosa atau kepada mereka yang bergumul untuk melawannya adalah memenuhi misi ilahinya untuk mengajarkan ajaran yang sejati dan melaksanakan tatacara-tatacara ilahi dari Injil yang dipulihkan. Injil berlaku dengan dasar yang sama bagi semua orang. Kebenaran intinya adalah korban tebusan dan kebangkitan Juruselamat, agar kita dapat memperoleh kebakaan dan kehidupan kekal. Untuk mencapai suratan kekal itu, suatu pernikahan kekal adalah tujuan yang ilahi dan digariskan bagi setiap anak Allah, dalam kehidupan ini atau dalam kehidupan yang akan datang. Namun, tujuan kudus ini harus dilaksanakan dengan cara Tuhan. Misalnya, Presiden Gordon B. Hinckley

telah menyatakan bahwa "pernikahan hendaknya tidak dianggap sebagai suatu langkah pengobatan untuk mengatasi masalah seperti kecenderungan atau kebiasaan homoseksual." [22]

Melalui Kristus dan gerejaNya, mereka yang bergumul bisa mendapatkan bantuan. Bantuan ini datang melalui puasa dan doa, melalui kebenaran Injil, melalui kehadiran dan pelayanan Gereja, melalui nasihat para pemimpin yang diilhami, dan di mana perlu, melalui bantuan profesional dengan masalah yang membutuhkan bantuan seperti itu. Sumber bantuan yang penting lainnya adalah pengaruh yang menguatkan dari para saudara yang penuh kasih. Semua hendaknya mengerti bahwa orang-orang (dan keluarga mereka) yang bergumul dengan beban daya tarik terhadap sesama jenis memiliki kebutuhan khusus akan kasih dan dorongan yang merupakan tanggungjawab nyata para anggota Gereja, yang telah menyatakan melalui perjanjian kesediaan mereka untuk "saling menanggung beban" (Mosia 18:8) "[dengan] demikian . . . memenuhi hukum Kristus" (Galatia 6:2).

Asas pertama Injil adalah iman dalam Tuhan Yesus Kristus, yang memberi kita terang dan kekuatan untuk mengatasi sandungan kefanaan dan untuk menggunakan hak pilihan pemberian Allah untuk memilih perilaku yang akan menuntun kita ke arah suratan ilahi kita. Kita dijanjikan: "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya" (1 Korintus 10:13).

PENUTUP

Perspektif yang berbeda antara bukti ilmiah dan ajaran keagamaan dapat disamakan dengan perbedaan antara mempelajari mengenai sebuah mobil dengan mengamati cara operasinya dan melepas dan menganalisa bagian-bagiannya yang beragam atau dengan membaca buku pedoman pemakai yang ditulis oleh pabrik pembuatnya. Banyak yang dapat dipelajari melalui pengamatan dan analisa, tetapi metode itu hanya akan memberikan sebagian pengetahuan akan fungsi dan potensi sebuah mesin. Pengetahuan yang terbaik dan paling lengkap mengenai cara operasi dan potensi sebuah mesin diperoleh dengan mempelajari buku pedoman yang ditulis oleh pabrik pembuatnya. Buku pedoman pemakai bagi tubuh dan jiwa kita adalah tulisan suci, yang ditulis oleh Allah yang menciptakan kita dan dijabarkan oleh para nabiNya. Ini merupakan sumber pengetahuan yang terbaik mengenai tujuan kehidupan dan perilaku dan pikiran yang hendaknya kita kembangkan agar hidup dalam kebahagiaan dan mencapai suratan ilahi kita.

Semua yang bergumul dengan tantangan kehidupan fana dapat bersimpati dengan ratapan dalam tulisan Nefi: "Ah, betapa celakanya aku ini! Ya hatiku berduka karena dagingku; jiwaku berduka karena kedurhakaanku.

"Aku terkurung karena godaan serta dosa yang dengan begitu mudah menyerang aku" (2 Nefi 4: 17–18).

Agar memiliki kemauan dan kekuatan untuk menolak dosa, kita harus percaya kepada Allah dan meminta bantuanNya. Nefi bersukacita dalam Tuhan, yang telah mendukungnya dna memimpinnya melalui penderitaannya (lihat ayat 20). "Mengapa aku harus menyerah kepada dosa, karena dagingkukah?" tanya Nefi (ayat 27), dengan menambahkan sebuah doa agar Tuhan menebus jiwanya dan "membuat aku gemetar pada waktu munculnya dosa" (ayat 31).

Nefi mengakhiri dengan kata-kata yang berhubungan langsung dengan mereka yang berusaha untuk menemukan jalan mereka di tengah kesulitan yang dibahas dalam artikel ini:

"Ya Tuhan, aku telah mempercayai Engkau dan aku akan mempercayai Engkau untuk selama-lamanya. Aku tidak akan menaruh kepercayaanku kepada lengan daging, karena aku tahu bahwa terkutuklah dia yang menaruh kepercayaannya kepada lengan daging. Ya, terkutuklah dia yang menaruh kepercayaannya kepada manusia atau menjadikannya daging lengannya.

"Ya, aku tahu bahwa Allah akan memberi dengan murah hati kepada dia yang meminta" (ayat 34–35).

Dia yang telah memerintahkan kita agar sempurna telah mencurahkan darahNya untuk memberi kita kesempatan untuk mencapai suratan ilahi kita. KeyakinanNya akan kemampuan kita untuk mencapai kehidupan kekal dinyatakan dalam ajakannya yang luar biasa: "Harus menjadi orang yang bagaimanakah kamu ini? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Bahkan seperti Aku" (3 Nefi 27:27). □

(Catatan bagi artikel ini terdapat di halaman selanjutnya.)

CATATAN BAGI "DAYA TARIK SESAMA JENIS," OLEH PENATUA DALLIN H. OAKS

(Lihat artikel, ha114.)

1. *Gospel Doctrine*, edisi kelima (Salt Lake City: Deseret Book Company, 1939), hal. 309.

2. Lihat pernyataan Presidensi Utama, 31 Januari 1912; diterbitkan dalam *Improvement Era*, Maret 1912, hal. 417; lihat juga *Millenial Star*, 24 Agustus 1922, hal. 539.

3. Lihat Lorenzo Snow, *Millenial Star*, 31 Agustus 1899, hal. 547; dibahas dalam Dallin H. Oaks, *Pure in Heart* (Salt Lake City: Bookcraft, 1988), hal. 61–62.

4. Surat dari Presidensi Utama, 14 November 1991.

5. Lihat A&P 76; dibahas dalam Dallin H. Oaks, "Apostacy and Restoration", *Ensign*, Mei 1995, hal. 86–87.

6. "An Easter Greeting from the First Presidency," *Church News*, 15 April 1995, hal. 1.

7. "Free Agency and Freedom," *Brigham Young University 1987-1988 Devotional dan Fireside Speeches* (Provo: BYU Publications, 1988), hal 46–47; versi yang dicetak di sini ditemukan dalam Monte S. Nyman dan Charles D. Tate Jr., editor, *The Book of Mormon: Second Nephi, The Doctrinal Structure* (Provo: BYU Religius Studies Center, 1989), hal. 14–15.

8. R.C. Lewontin dkk. *Not in Our Genes* (New York: Pantheon Books, 1984); R. Hubbard dan E. Wald, *Exploding the Gene Myth* (Boston: Beacon Press, 1993).

9. R.C. Friedman dan J. Downey, "Neurobiology and Sexual Orientation: Current Relationships," *Journal of Neuropsychiatry* 5 (1993): 149.

10. Ibid.

11. J.M. Bailey dan R. C. Pillard, "A Genetic Study of Male Sexual Orientation," *Archives of General Psychiatry* 48 (1991): 1089-96.

12. J.M. Bailey, R.C. Pillard, dkk., "Heritable Factors Influence Sexual Orientation in Women," *Archives of General Psychiatry* 50 (1993): 217–23.

13. D. Hamer dan P. Copeland, *The Science of Desire* (New York: Simon & Schuster, 1994), hal. 218.

14. W. Byne dan B. Parsons, "Human Sexual Orientation: The Biologic Theories Reappraised," *Archives of General Psychiatry* 50 (1993): 228.

15. Dean Hamer dkk., "A Linkage Between DNA Markers on the X Chromosome and Male Sexual Orientation," *Science* 261 (16 Juli 1993): 321–27.

16. *The Science of Desire*, hal. 145–46.

17. W. Byne, "The Biological Evidence Challenged," *Scientific American*, Mei 1994, hal. 50, 55.

18. Byne dan Parsons, "Human Sexual Orientation" hal. 236–37.

19. Gordon B. Hinckley, "Reverence and Morality," *Ensign*, Mei 1987, hal. 47.

20. Surat kepada Dallin H. Oaks, 3 September 1994.

21. Wawancara televisi dengan Penatua Dallin H. Oaks, 3 Desember 1986; jawaban tidak ditayangkan; naskah dicetak dalam "Apostle Reaffirms Church's Position on Homosexuality," *Church News*, 14 Februari 1987, hal. 10, 12.

22. Gordon B. Hinckley, "Reverence and Morality," hal. 47.